

**PERSEPSI GURU-GURU TERHADAP KEPEMIMPINAN
KEPALA SEKOLAH PEREMPUAN DI SMA NEGERI
SE-KOTA YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

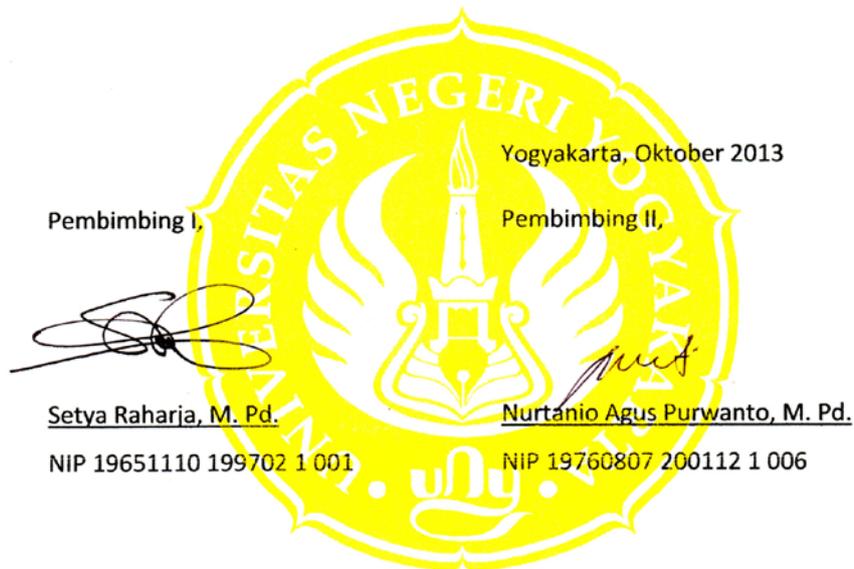


Oleh :
Ratna Dewi Haryanti
NIM 09101241001

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2013**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul “Persepsi Guru-guru terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta” yang disusun oleh Ratna Dewi Haryanti, NIM 09101241001 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diupload.



PERSEPSI GURU-GURU TERHADAP KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH PEREMPUAN DI SMA NEGERI SE-KOTA YOGYAKARTA

Oleh: Ratna Dewi Haryanti, Manajemen Pendidikan/ dewi.harjanti@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1) persepsi guru-guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah perempuan, dan (2) perbedaan antara persepsi guru laki-laki dan perempuan terhadap kepemimpinan kepala sekolah perempuan di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru dari SMA Negeri di Kota Yogyakarta yang sedang dipimpin oleh kepala sekolah perempuan, yang berjumlah 210 guru. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *proportional random sampling*, dengan besarnya sampel 138 guru. Data dikumpulkan menggunakan angket dengan struktur pertanyaan tertutup. Validitas instrumen menggunakan validitas isi, sedangkan reliabilitas menggunakan teknik *Alpha* dari Cronbach. Data dianalisis secara deskriptif dan menggunakan statistik uji t. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. (1) Persepsi guru-guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah perempuan di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta termasuk dalam kategori mampu (26,1% guru menyatakan sangat mampu, 44,9% guru menyatakan mampu, 25,4% guru menyatakan kurang mampu, dan 3,6% guru menyatakan tidak mampu). Aspek-aspek kepemimpinan yang dinilai meliputi dorongan pribadi, keterampilan komunikasi, keterampilan sosial dan pengetahuan relasi insani, kemampuan manajerial, stabilitas emosi, kekuatan/daya tahan, kemampuan mengajar, objektivitas, dan kejujuran. (2) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi guru laki-laki dan perempuan terhadap kepemimpinan kepala sekolah perempuan, dengan nilai $t=1,364$ dan $p\text{-value}$ sebesar $0,175 > 0,05$.

Kata kunci: kepemimpinan; kepala sekolah perempuan; persepsi guru

TEACHERS' PERCEPTION ON THE LEADERSHIP OF FEMALE PRINCIPALS IN STATE SENIOR HIGH SCHOOLS OF YOGYAKARTA

Abstract

This study was aimed to know (1) teachers' perception on leadership of female principals, and (2) perception differences among male and female teachers on the leadership of female principals in state senior high schools of Yogyakarta. This was a quantitative study by means of survey method. The study was conducted in four state senior high schools of Yogyakarta headed by female principals. The study used proportional random sampling, with 138 teachers as the sample. The data were collected through questionnaire with closed questions structure. This used content validity to fulfill the instrument validity and also used Cronbach Alpha technique to fulfill the reliability. The data analysis used T-test. The results of the study were as follows (1) The leadership of female principals in Yogyakarta categorized as high. Their leadership aspects of female principal were high personal encouragement, communication skill, social skills and knowledge of human relationships, managerial skill, emotional stability, endurance, teaching skill, objectivity, and honesty. (2) There was no significant difference among male and female teachers' perception on the leadership of female principals, with $t=1,364$ and $p\text{-value}$ $0,175 > 0,05$.

Keywords: leadership, female principal, teachers' perception

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan fungsi pokok dalam suatu kelompok atau organisasi. Dalam proses pencapaian tujuan sebuah organisasi diperlukan seorang pemimpin yang mampu melaksanakan fungsinya, mempengaruhi dan mengoordinasi bawahannya agar melaksanakan aktivitas-aktivitas yang tertuju pada pencapaian visi, misi, dan tujuan organisasi.

Feminisme sebagai gerakan sosial telah menunjukkan dampaknya secara kuantitatif. Sudah semakin banyak perempuan yang tampil sebagai pemimpin di ranah publik, meskipun secara kualitatif mereka belum bisa memberi dampak yang signifikan. Hal serupa bisa dilihat di Indonesia, penetapan kuota 30 persen bagi perempuan untuk duduk di parlemen dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 12 tahun 2003 tentang pemilihan umum, ternyata hasilnya pada pemilu 2009 kurang lebih hanya 17,32 persen saja yang terisi. Dari 34 menteri Kabinet Indonesia Bersatu Jilid II hanya 4 orang yang berjenis kelamin perempuan. BPS (2009: 31), menyatakan bahwa di akhir tahun 2009, hanya satu dari 33 orang gubernur terpilih adalah perempuan (Gubernur Provinsi Banten), dan hanya satu perempuan yang terpilih sebagai wakil gubernur (Wakil Gubernur Provinsi Jawa Tengah). Meskipun sudah didukung dengan situasi yang kondusif sehingga memungkinkan untuk seorang perempuan tampil sebagai pemimpin, seharusnya kuantitasnya lebih banyak lagi.

Jajak pendapat yang dilakukan oleh UNDP (2010: 38), tentang perilaku dan persepsi terhadap partisipasi perempuan secara sosial, ekonomi dan politis mengungkapkan bahwa 77,6 persen responden laki-laki maupun perempuan memandang bahwa laki-laki harus menjadi pengambil keputusan dan pemimpin di kalangan masyarakat. Temuan dari survei tersebut menunjukkan bahwa masih ada sebagian masyarakat yang meragukan kemampuan memimpin seorang perempuan.

Lembaga pendidikan yang merupakan tempat untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas, tidak lepas dari usaha pemimpinnya, yaitu kepala sekolah. Daryanto (2005: 81), menyatakan bahwa kepala sekolah adalah orang yang memimpin sekolah, berwenang dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan sekolah baik kegiatan

pembelajaran atau kegiatan lain yang berkaitan dengan upaya memajukan dan mengembangkan sekolah, kepala sekolah juga bertanggung jawab penuh terhadap keberhasilan pelaksanaan dan pencapaian hasil pendidikan dan pembelajaran.

Kepemimpinan yang dibutuhkan sekarang ini adalah sosok pemimpin pendidikan yang mampu membawa lembaga pendidikannya bersaing atau sejajar dengan lembaga pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian, dibutuhkan seorang kepala sekolah yang profesional. Sudarwan Danim (2006: 205), mengutarakan bahwa idealnya seorang kepala sekolah harus memiliki kelebihan dibandingkan dengan kelompok yang dipimpinnya. Hal ini ditegaskan oleh George R. Terry (Kartono, 2006: 47), yang menuliskan bahwa seorang pemimpin harus memiliki sifat yang unggul, yaitu: kekuatan badaniah dan rohaniah, stabilitas emosi, pengetahuan tentang relasi insani, kejujuran, objektif, dorongan pribadi, keterampilan berkomunikasi, kemampuan mengajar, keterampilan sosial, dan kecakapan manajerial. Dari berbagai kompetensi yang dibutuhkan, baik laki-laki maupun perempuan bisa saja mempunyai kriteria-kriteria yang dipersyaratkan untuk menjadi kepala sekolah, keduanya mempunyai peluang yang sama untuk bersaing menjadi kepala sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Porat (Grove, 2002: 4), menyatakan:

“Women lean toward facilitative leadership, enabling others to make their contributions through delegation, encouragement, and nudging from behind. Because women’s main focus is on relationships, they interact more frequently than men with teachers, students, parents, non-parent community members, professional colleagues, and superordinates. Men, on the other hand, stress task accomplishment and they tend to lead through a series of concrete exchanges that involved rewarding employees for a job well done and punishing them for an inadequate job performance.”

Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah laki-laki cenderung berbeda dengan kepala sekolah perempuan. Kepala sekolah perempuan memimpin dengan gaya fasilitatif yang memberdayakan, sedangkan kepala sekolah laki-laki cenderung memiliki gaya kepemimpinan *directive*, memberi lebih banyak arahan dan berfokus pada pencapaian hasil.

Dengan demikian, pada prinsipnya siapapun juga, laki-laki atau perempuan yang menduduki posisi pemimpin sama-sama menghadapi tantangan-tantangan yang terjadi selama menjadi pemimpin. Untuk menghadapi hal semacam itu Sudarwan Danim

(2005: 106), menyatakan bahwa pemimpin perempuan harus mampu membuka rentang perbedaan gender, membangun harapan-harapan dan membentuk strategi untuk memajukan kesejahteraan eksistensi, seperti kewibawaan, wawasan, empati, daya tawar atau lobi, serta dikenal oleh publik dengan tidak meninggalkan nilai-nilai keibuan sebagai wanita.

Pemimpin pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh laki-laki. Hal ini dibuktikan dengan data dari *website* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar mengenai data pokok kepala sekolah per November 2012 yang menyatakan bahwa ada 62 persen laki-laki dan 38 persen perempuan memegang posisi sebagai kepala sekolah pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) 82 persen laki-laki dan hanya 18 persen perempuan menduduki jabatan sebagai kepala sekolah. Data tersebut mencerminkan posisi perempuan di sektor pendidikan. Di Kota Yogyakarta, 28 persen Sekolah Menengah Pertama (SMP) dipimpin oleh seorang perempuan. Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) 25 persen sekolah sedang dipimpin oleh kepala sekolah perempuan (Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, 2012).

Persepsi masyarakat tentang kemampuan dan kompetensi kepemimpinan perempuan masih kurang karena kepemimpinan pendidikan yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Dengan memiliki lebih banyak kepala sekolah perempuan akan menunjukkan kepada guru dan siswa bahwa menjadi seorang kepala sekolah adalah pilihan karir yang bisa diraih oleh laki-laki dan perempuan.

Banyak faktor lain yang menyebabkan perempuan tidak bisa tampil sebagai pemimpin, salah satunya adalah rasa kepercayaan diri yang masih kurang untuk menjadi seorang kepala sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan HAM (2008: 76), menyatakan bahwa perempuan dinilai kurang berani mengemukakan pendapat atau mengkomunikasikan ide-idenya, kurang berani berdebat dan kurang berani bersaing, terutama kepada rekan kerja laki-laki.

Berdasarkan hasil observasi di SMAN 4 Yogyakarta, banyak guru perempuan yang tidak memiliki ambisi untuk memimpin sebuah sekolah. Peran perempuan sebagai seorang ibu menjadi salah satu pertimbangan, karena adanya kemungkinan tidak bisa

menyeimbangkan peran keduanya. Kebanyakan guru perempuan lebih menerima kodratnya sebagai seorang ibu atau perempuan yang dipimpin oleh laki-laki, sehingga wajar ketika kebanyakan kepala sekolah berjenis kelamin laki-laki.

Ada beberapa sekolah yang pernah atau sedang dipimpin oleh seorang perempuan, tetapi tidak semua guru mempunyai persepsi yang sama terhadap kepemimpinan perempuan tersebut, ada yang memiliki persepsi yang positif, negatif, atau netral dan tidak mempermasalahkan jenis kelamin. Seperti yang diutarakan oleh Veithzal Rivai (2004: 231), bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu faktor yang ada pada pelaku persepsi, faktor pada target atau objek yang dipersepsikan dan faktor konteks situasi. Perbedaan persepsi guru-guru terhadap kepemimpinan perempuan di dalam sebuah lembaga pendidikan terkait pada sikap, gaya atau model dan kemampuan manajerial dari seorang pemimpin perempuan tersebut, sedangkan dari sisi internal individu, persepsi seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengharapan individu. Konteks situasi yang berupa keadaan sosial-budaya dan agama termasuk faktor lain yang mempengaruhi cara seseorang mempersepsikan kepemimpinan kepala sekolah perempuan.

Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan kontribusi dan wawasan keilmuan bagi administrasi pendidikan, khususnya kepemimpinan pendidikan. Secara praktis bagi kepala sekolah, dapat memberikan gambaran tentang kepemimpinan kepala sekolah perempuan dari perspektif guru, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan motivasi, dan bagi guru-guru perempuan yang selama ini berjuang menjadi kepala sekolah, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki potensi sebagai pemimpin pendidikan.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri di Kota Yogyakarta yang sedang dipimpin oleh kepala sekolah perempuan, yaitu SMAN 3, SMAN 4, SMAN 7, dan SMAN 11 Yogyakarta. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Mei-Juli 2013.

Target/Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah guru-guru dari SMA Negeri di Kota Yogyakarta yang sedang berada dibawah kepemimpinan kepala sekolah perempuan, yang berjumlah 210 guru. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *proportional random sampling* untuk mengkategorisasikan populasi berdasarkan jenis kelamin. Untuk menentukan besarnya sampel menggunakan rumus Slovin, berdasarkan penghitungan diperoleh sampel sebesar 138, dengan 63 guru laki-laki dan 75 guru perempuan. Setelah besarnya sampel pada masing-masing jenis kelamin di setiap sekolah ditentukan, dari setiap sub populasi diambil sampel secara acak.

Prosedur

Langkah penelitian ini adalah pra observasi, pengumpulan data, deskripsi dan analisis data, dan kesimpulan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data tentang variabel persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah perempuan diperoleh menggunakan angket. Untuk uji validitas instrumen menggunakan validitas isi (*content validity*). Reliabilitas instrumen diukur menggunakan teknik *Alpha* dari Cronbach.

Teknik Analisis Data

Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif dan menggunakan statistik uji t. Secara deskriptif, membahas harga rerata (mean), standar deviasi (SD), median (Me), modus (Mo), nilai maksimum, dan nilai minimum. Uji hipotesis menggunakan *Independent Samplet-Test*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Persepsi Guru terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta

Hasil analisis secara statistik untuk variabel persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah perempuan diperoleh skor minimal sebesar 48, maksimal 184, mean 130,13, standar deviasi 28,49, median 132,50, dan modus 138. Deskripsi data persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah perempuan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Persepsi Guru terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Rendah	46 – 80,5	5	3,6
2	Rendah	81 – 115	35	25,4
3	Tinggi	115,5 – 149,5	62	44,9
4	Sangat Tinggi	150 – 184	36	26,1
Jumlah			138	100

Secara deskriptif persentase, data mengenai persepsi guru laki-laki dan perempuan terhadap sembilan aspek kepemimpinan kepala sekolah perempuan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Persepsi Guru terhadap Aspek-aspek Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan

No.	Aspek	Laki-laki (N=63)		Perempuan (N=75)	
		TM	M	TM	M
1.	Kekuatan/daya tahan	26,03	73,97	31,83	68,26
2.	Stabilitas emosi	23,81	76,19	31,11	68,89
3.	Keterampilan sosial dan pengetahuan relasi insani	21,90	78,01	23,46	76,53
4.	Kejujuran	29,63	70,37	35,55	64,44
5.	Objektivitas	25,39	74,58	35,34	64,66
6.	Dorongan pribadi	13,23	86,77	22,67	77,33
7.	Keterampilan komunikasi	17,06	82,94	24,00	76,00
8.	Kemampuan mengajar	24,87	75,13	33,77	66,23
9.	Kemampuan manajerial	24,25	75,75	28,59	71,41
Rata-rata		22,90	77,01	29,59	70,40

Keterangan: TM= Tidak Mampu; M= Mampu

Dalam penelitian ini, sebanyak 77,01% responden laki-laki dan 70,40% responden perempuan sudah memiliki pemahaman mengenai ideologi gender, sehingga asumsinya mayoritas responden penelitian sudah memahami konsep berkesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Meskipun demikian, masih ada 22,90% responden laki-laki dan 29,59% responden perempuan yang masih memiliki *stereotype* terhadap kepemimpinan kepala sekolah perempuan.

Walaupun kondisi di atas menunjukkan pergeseran ke arah kesetaraan gender, namun tetap ada perbedaan antara persepsi guru laki-laki dan perempuan. Secara kuantitas, 29,59% guru perempuan dan 22,90% guru laki-laki tidak mengakui kemampuan memimpin seorang perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak guru perempuan yang masih memiliki pandangan *stereotype* terhadap kepemimpinan kepala sekolah perempuan.

Dengan lebih banyak guru perempuan yang memiliki pandangan *stereotype*, bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya rasa penerimaan guru perempuan terhadap kepemimpinan kepala sekolah perempuan, usia, latar belakang pendidikan, dll. Yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak bisa mengidentifikasi karakteristik guru-guru perempuan yang masih memiliki pandangan *stereotype* terhadap kepemimpinan kepala sekolah perempuan.

Persepsi tidak mampu yang dimiliki guru perempuan terhadap kepemimpinan kepala sekolah perempuan tidak lepas dari hasil penilaian kaum perempuan itu sendiri terhadap dirinya sebagai perempuan. Perempuan selalu dianggap sosok yang emosional, irasional, kurang tegas, tidak adil, dan lemah secara fisik maupun rohani. Atas dasar *stereotype* itu, perempuan dikesankan sebagai penuh dengan muatan keterbatasan sehingga dianggap kurang layak untuk menduduki posisi sebagai kepala sekolah. Oleh karena itu, masyarakat menjadi sudah terbiasa untuk menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan sebagai pengikut. Ironisnya, menurut Logica (2011: 14), dikotomi berdasarkan jenis kelamin tersebut juga menjadi bagian pemahaman sebagian besar perempuan sendiri, seolah-olah hal tersebut adalah sesuatu yang sudah seharusnya terjadi (*taken for granted*, sehingga tidak perlu dipermasalahkan lagi). Pada penelitian ini, menunjukkan bahwa pemahaman guru

perempuan tentang gender masih sangat rendah. Hal ini akan terus terjadi sehingga perempuan menjadi tidak memiliki kesadaran bahwa dirinya juga memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki untuk bersaing menjadi kepala sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan survei yang dilakukan oleh Logica (2011: 27), yang menjelaskan bahwa di kalangan pegawai perempuan ternyata baru sebagian saja yang memiliki rasa percaya diri untuk dapat menduduki jabatan-jabatan penting di birokrasi pemerintah, seperti Kepala Dinas. Di lain pihak, ada pula sebagian pegawai perempuan yang merasa kurang memiliki kemampuan untuk dapat menduduki jabatan-jabatan penting di birokrasi. Hal ini memberikan gambaran bahwa kepercayaan diri dan motivasi untuk menjadi seorang pemimpin masih menjadi faktor yang menyebabkan rendahnya representasi perempuan di kepemimpinan pendidikan.

Sesuai dengan pemaparan hasil penelitian yang dilakukan oleh Logica (2011: 27), yang menyatakan tidak semua perempuan menganggap kepemimpinan perempuan sebagai sebuah situasi yang menyenangkan. Ada sesama perempuan yang justru merasa tidak suka jika teman perempuannya menjabat sebagai pemimpin. Konflik antar perempuan tersebut memang menjadi salah satu permasalahan dalam gender. Madden (Logica, 2011: 28), menjelaskan bahwa perempuan sering menganggap perempuan lain sebagai individu yang tidak dapat memberikan rasa aman dalam ranah publik maupun privat seperti halnya laki-laki. Perempuan justru dimaknai sebagai pesaing bahkan dianggap sebagai musuh bagi perempuan lain. Kondisi ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi perempuan yang akan atau sedang menjadi pemimpin. Sesama perempuan yang seharusnya saling memberikan dukungan agar dapat memperjuangkan nilai-nilai baru yang lebih memberdayakan perempuan justru akan mengalami kemunduran. Padahal seharusnya, dengan meningkatnya prestasi perempuan akan berdampak bagi karir perempuan yang lain.

Jika setiap guru perempuan mampu memunculkan pilihannya untuk meraih posisi sebagai kepala sekolah agar dapat mengangkat posisi-posisi perempuan yang lain, maka wacana yang berkembang tentang kepemimpinan perempuan akan berubah. Inilah yang disebut Bourdieu (Logica: 28), sebagai akumulasi kepemilikan modal sosial. Kemampuan untuk mengelola modal sosial inilah yang akan memperkuat posisi

strategis, sehingga perempuan tidak akan selalu dimaknai sebagai individu yang lemah, irasional, tidak mandiri, dan pasif. Sebaliknya, perempuan akan dimaknai sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk berdaya, mampu bersaing dengan siapapun (baik laki-laki maupun perempuan) dan dapat berprestasi. Potensi perempuan dalam mengembangkan modal sosialnya tersebut akhirnya mewujudkan sebuah pengalaman yang menarik bagi perempuan dalam dinamika struktur organisasi. Perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk meraih dan berada dalam jabatan-jabatan tertentu karena mereka mampu menunjukkan kualitas kinerjanya. Dalam hal ini selain mampu mendongkrak rasa percaya diri, mereka juga mengalami perubahan dalam cara berpikir (*mind-set*). Perempuan tidak lagi memandang dirinya lemah, karena dia meyakini bahwa dirinya dapat melakukan sesuatu seperti apa yang dilakukan oleh laki-laki.

Kondisi demikian, dapat menambah keyakinan dan kepercayaan diri pada perempuan, sehingga pada akhirnya dia akan mempersepsikan dirinya mampu melakukan sesuatu seperti halnya laki-laki. Dengan adanya kepercayaan diri dan kemampuan yang memadai, akhirnya akan membuat orang lain berpikir berbeda tentang kepemimpinan perempuan yang selanjutnya akan dapat memunculkan wacana-wacana kesetaraan.

B. Perbedaan Persepsi Guru terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan

Sebelum dilakukan analisis statistik inferensial, perlu dilakukan uji persyaratan analisis terlebih dahulu, yaitu uji normalitas distribusi data dan uji homogenitas. Dalam penelitian ini, uji persyaratan analisis telah terpenuhi, sehingga uji komparatif yang dilakukan menggunakan *Independent Sample t-Test*.

Hasil perhitungan komparasi menunjukkan nilai $t = 1,364$ dan *Sig (2 tailed)* sebesar $0,175$. $p=0,175 > 0,05$ menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, tidak terdapat perbedaan antara persepsi guru laki-laki dan perempuan terhadap kepemimpinan kepala sekolah perempuan. Data statistik menunjukkan bahwa baik guru laki-laki dan perempuan memiliki penilaian yang tidak jauh berbeda terhadap kepemimpinan kepala sekolah perempuan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada dasarnya dalam kepemimpinan kepala sekolah, responden tidak mempermasalahkan jenis kelamin pemimpinnya, asal

memiliki kompetensi dan kemampuan yang memadai untuk memimpin bawahannya. Berdasarkan uraian konsep gender, dapat disimpulkan bahwa baik responden laki-laki maupun perempuan memahami persamaan hak atau kesempatan antara laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan posisi sebagai pemimpin.

Mayoritas responden memberikan penilaian yang tinggi, menunjukkan rasa penerimaan guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah perempuan. Karakteristik pribadi pemimpin diduga ikut berpengaruh terhadap penerimaan guru terhadap kepala sekolah perempuan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alimatus Sahrah pada tahun 2004 (Prawitasari, 2006: 23), yang menyatakan bahwa pemaknaan atau persepsi pegawai laki-laki terhadap pimpinan perempuan cenderung lebih negatif bila dibandingkan dengan pegawai perempuan.

Seperti yang dipaparkan di kajian teori, persepsi terbentuk dari proses belajar dan pengalaman masa lalu. Dalam proses belajar, seorang individu memilih, mengorganisasikan, dan mengartikan stimulus-stimulus yang datang dari lingkungan. Faktor lingkungan juga sangat berpengaruh dalam pembentukan nilai-nilai yang nanti dijadikan landasan individu untuk mempersepsikan kepemimpinan kepala sekolah perempuan.

Mayoritas responden mengakui kemampuan memimpin kepala sekolah perempuan, hal ini menunjukkan rasa penerimaan guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah perempuan. Karakteristik pribadi pemimpin diduga ikut berpengaruh terhadap penerimaan guru terhadap kepala sekolah perempuan.

Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Persepsi guru-guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah perempuan di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta termasuk dalam kategori mampu (26,1% guru menyatakan sangat mampu, 44,9% guru menyatakan mampu, 25,4% guru menyatakan kurang mampu, dan 3,6% guru menyatakan tidak mampu). Aspek-aspek kepemimpinan kepala sekolah perempuan yang dinilai meliputi: dorongan

pribadi, keterampilan komunikasi, keterampilan sosial dan pengetahuan relasi insani, kemampuan manajerial, stabilitas emosi, kekuatan/daya tahan, kemampuan mengajar, objektivitas, dan kejujuran.

2. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara persepsi guru laki-laki dan perempuan terhadap kepemimpinan kepala sekolah perempuan, dengan nilai $t=1,364$ dan p -value sebesar $0,175 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya, dalam kepemimpinan kepala sekolah, responden tidak mempermasalahkan jenis kelamin pemimpinnya, asal memiliki kemampuan dan kompetensi yang memadai untuk memimpin bawahannya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Dinas Pendidikan, diharapkan dapat meningkatkan pendidikan dan pelatihan bagi kepala sekolah, yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan administratif dan manajerial, tetapi juga menyisipkan materi-materi pada aspek integritas kepribadian yang bisa meningkatkan keefektifan kepemimpinan kepala sekolah. Selain itu, Dinas Pendidikan diharapkan dapat memberi lebih banyak kesempatan kepada guru-guru perempuan untuk ikut serta dalam pelatihan-pelatihan kepemimpinan, hal tersebut untuk mengembangkan kepercayaan diri guru-guru perempuan.
2. Bagi kepala sekolah perempuan, diharapkan ada komitmen untuk terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan dengan keefektifan kepemimpinannya, serta mendorong lebih banyak siswa perempuan yang memiliki potensi untuk memegang posisi sebagai pemimpin, agar dapat memunculkan wacana-wacana kesetaraan.
3. Bagi guru-guru perempuan yang memiliki potensi untuk menjadi kepala sekolah, diharapkan dapat menampilkan potensi-potensi yang dimilikinya, seperti menyuarakan pendapat dan mengkomunikasikan ide-ide, serta menghilangkan *stereotype* yang selama ini ada perempuan, seperti emosional, kurang tegas, tidak adil, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2009). *Laporan Studi Kualitatif Partisipasi Perempuan dalam Politik*. Diakses dari http://www.bps.go.id/hasil_publicasi/flip_2011/4604001/files/search/searchtext.xml, pada tanggal 15 Februari 2013, jam 22.45 WIB.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. (2012). *Pengarusutamaan Gender dan Program Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Tahun 2012*. Diakses dari <http://paudni.kemdiknas.go.id/bindikmas/sites/default/files/documents/files/BahanGender.pdf> pada tanggal 13 Februari 2013, jam 14.35 WIB.
- Husaini Usman. (2008). *Manajemen, Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Johanna Prawitasari. (2006). *Psikologi Nusantara: Kesanakah Kita Menuju?*. Diakses dari <http://johana.staff.ugm.ac.id/wp-content/uploads/16-BULL-JUNI-06.pdf>, pada tanggal 11 Maret 2013, jam 13.44 WIB.
- Local Governance Innovations for Communities in Aceh (LOGICA). (2011). *Studi Kepemimpinan di Birokrasi Pemerintah Daerah*. Diakses dari http://www.logica.or.id/uploads/1/2/6/7/12678526/studi_kepemimpinan_perempuan.pdf, pada tanggal 9 Oktober 2013, jam 19.50 WIB.
- M. Daryanto. (2005). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusat Litbang Hak-Hak Sipil dan Politik Badan Penelitian dan Pengembangan HAM. (2008). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perempuan dalam Meniti Karir*. Diakses dari <http://www.balitbangham.go.id/index/images/judulpdf/sipol/evaluasi/2008/karier.pdf> pada tanggal 4 Maret 2013, jam 13.24 WIB.
- Rosalind Horton & Sally Simmons. (2006). *Wanita-wanita yang Mengubah Dunia*. (Alih Bahasa: Haris Munandar). Jakarta: Erlangga.
- Roslin Growe. (2002). *Women and The Leadership Paradigm: Bridging The Gender Gap*. Diakses dari <http://www.nationalforum.com/Electronic%20Journal%20Volumes/Growe,%20Roslin%20Women%20and%20the%20Leadership%20Paradigm%20Bridging%20the%20Gender%20Gap.pdf>, pada tanggal 21 November 2012, jam 22.23 WIB.
- Sudarwan Danim. (2007). *Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- United Nations Development Programme (UNDP) Indonesia. (2010). *Women Participation in Politics and Government*. Jakarta: UNDP Indonesia.